



Studi Kesesuaian Wisata dan Mutu Air Laut untuk Ekowisata Rekreasi Pantai di Pantai Maron Kota Semarang

Alin Fithor^{*)}, Agus Indarjo, Raden Ario

*Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas
Diponegoro
Kampus Tembalang, Semarang 50275 Telp/Fax. 024-7474698
email : afithor@yahoo.com*

Abstrak

Semarang sebagai kota bahari memiliki aset wisata Rekreasi Pantai. Salah satunya adalah Pantai Maron. Permasalahannya saat ini pengelolaan Pantai Maron belum dilakukan secara maksimal. Pengembangan kepariwisataan di Semarang perlu dilaksanakan dengan pola pengembangan yang lebih mengedepankan segi kualitas dibanding kuantitas dengan didasarkan pada potensi dan masalah yang berkembang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji Kesesuaian Lahan dan Mutu Air Laut untuk Ekowisata Rekreasi Pantai di Pantai Maron Kota Semarang. Penelitian dilakukan pada bulan April 2012-Januari 2013 dengan metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi kasus yang dilakukan secara eksploratif. Pengolahan data digunakan metode Indeks Kesesuaian Wisata dan Baku Mutu Air Laut untuk Wisata Bahari sesuai dengan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 51 Tahun 2004 serta Indeks Mutu Lingkungan Perairan. Hasil penelitian menunjukkan perhitungan Indeks Kesesuaian Wisata untuk kegiatan rekreasi pantai ialah 66%. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah pesisir Pantai Maron Kota Semarang tergolong dalam kategori Sesuai (S2). Sedangkan nilai Indeks Mutu Lingkungan Perairan sebesar 31.1 dengan kategori buruk.

Kata kunci : Kesesuaian Wisata; Mutu Air Laut; Ekowisata

Abstract

Semarang as nautical city has tourism recreation of them is Maron beach. The recent problem is, Maron beach has great potential in nautical tourism, while management have not done optimally. The developing of tourism in Semarang need to be implemented by developing design which is more emphasizes of quality than quantity to be based on the potential and growing problem. The purposes of the study are to determine assess the suitability of Land and Water Quality for Marine Ecotourism in Coastal Recreation Maron Semarang. Research conducted in April 2012-January 2013. The objective method used in this research is a case study conducted explorative. Analyzing data is used index conformity Tourism and Water Quality Standard Marine for Marine Tourism in appropriate with the Policy of the Minister of Environment Number 51 of 2004 as soon as Index Environmental Water Quality. The results show that the calculation of index suitability travel beach recreation activities is 66%. This indicates that the coastal Maron Beach Semarang classified in the category Match (S2). While the value of Index Environmental Water Quality as much as 31.1 for category as bad category.

Keyword : Tourism Suitable; Sea Water Quality; Ecotourism

Pendahuluan

Semarang sebagai ibukota Propinsi Jawa Tengah merupakan wilayah yang dapat dikembangkan untuk sektor pariwisata. Perencanaan pengembangan pariwisata dikenal berbagai teori dan konsep. Konsep *market driven* lebih menitikberatkan pada keinginan wisatawan dan perilaku pasar sebagai landasan

pengembangan. Sedangkan konsep *product driven* lebih menitikberatkan pada pengembangan produk wisata. Kondisi dan keunggulan produk atau objek wisata sebagai landasan utama dalam pengembangan pariwisata (Fandeli *et al.*, 2000).

Pengembangan kepariwisataan di kota Semarang lebih banyak difokuskan

pada jenis pariwisata religi dan budaya, misalnya Klenteng Sam Poo Kong, Masjid Agung Baiturrahman, dan Gereja Blenduk. Sementara jenis pariwisata alam, belum mendapat banyak perhatian. Sebagai salah satu alternatif solusi adalah pengembangan obyek wisata alam untuk memberikan variasi daerah tujuan wisata bagi masyarakat Kota Semarang dan wisatawan dari luar kota, termasuk diantaranya adalah pengadaan sarana akomodasi yang memadai, promosi, kemudahan perjalanan, dan penambahan kawasan Pariwisata termasuk Pantai Maron Kota Semarang.

Pantai Maron Semarang sebagai tempat rekreasi pantai dan merupakan potensi wisata bahari yang dapat dikembangkan. Kawasan pantai tersebut dapat ditempuh dari luar kota Semarang seperti dari arah Kendal dan wilayah Kalibanteng Kota Semarang Semarang. Kawasan tersebut memiliki akses yang baik karena didukung oleh kondisi jaringan jalan yang baik dan beraspal, didukung fasilitas yang mudah dijangkau, selain itu juga karena didukung oleh transportasi yang cukup memadai untuk menjangkau kawasan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan tersebut melalui keterlibatannya dalam pengembangan dan pengelolaan sarana dan prasarana obyek wisata yang ada.

Pantai Maron memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata. Saat ini meskipun sudah mampu menarik kedatangan wisatawan, namun jumlah wisatawan belum maksimal. Dalam rangka mendukung upaya pengembangan Pantai Maron, maka Studi Kesesuaian Wisata dan Mutu Air Laut untuk Ekowisata sangat diperlukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji Kesesuaian Lahan dan Mutu Air Laut untuk Ekowisata

Rekreasi Pantai di Pantai Maron Kota Semarang.

Materi dan Metode

Materi yang digunakan dalam penelitian adalah Sampel Air Laut, Suhu Air, Kecerahan, Salinitas, pH, *Dissolved Oxygen*, *Biological Oxygen Demand*, Lebar Pantai, Kecepatan Arus, dan Kemiringan Pantai yang diambil dari lokasi penelitian di Perairan Pantai Maron Kelurahan Tambakharjo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu metode yang menelaah secara mendalam suatu permasalahan pada waktu tertentu dan hasilnya belum tentu berlaku di daerah lain meskipun obyeknya sama (Suryabrata, 1983).

Penelitian ini bersifat eksploratif, yaitu untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu (Arikunto, 2006).



Gambar 1. Lokasi dan Stasiun Penelitian

Metode pengambilan data primer menggunakan *sample survey method*, yaitu pengumpulan data dengan mencatat sebagian kecil populasi atau sampel, namun hasilnya diharapkan dapat menggambarkan sifat-sifat populasi dari objek (Arikunto, 2006).

Pengambilan data juga dilakukan dengan metode survei yaitu peninjauan secara umum, observasi obyektif dan memikirkan tentang sesuatu. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder (Suryabrata, 1983).



Kriteria Kesesuaian Wisata

Kriteria kesesuaian wisata untuk wisata pantai disajikan pada rumus yang digunakan untuk kesesuaian wisata pantai (Yulianda, 2007) sebagai berikut :

$$IKW = (\sum Ni / NMaks) \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Baku Mutu Air Laut untuk Wisata Bahari

Sesuai dengan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 51 Tahun 2004 tentang Baku Mutu Air Laut untuk Wisata Bahari sebagaimana terdapat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Baku Mutu Air Laut untuk Wisata Bahari

No.	Parameter	Satuan	Baku Mutu
Fisika			
1.	Warna	-	Nihil
2.	Suhu	0,1 °C	Alami
3.	Kecerahan	0,1 m	>6
4.	Sampah	-	Nihil
5.	Kebauan	-	Tidak berbau
Kimia			
6.	pH	-	7-8,5
7.	Salinitas	0,1 ‰	Alami
8.	DO	0,1 mg/l	>5
9.	BOD ₅	0,1 mg/l	10

Indeks Mutu Lingkungan Perairan

Analisis ini digunakan untuk mengetahui keadaan umum kualitas perairan Pantai Maron Kota Semarang dengan membuat suatu Indeks Mutu Lingkungan Perairan (IMLP) yang diperoleh dari perhitungan berdasarkan metode *National Sanitation's Foundation-Water Quality Index*, NSF-WQI (Ott, 1978).

Penentuan nilai IMLP dihitung dengan menggunakan persamaan berikut ini :

$$IMLP = \sum_{i=1}^n Wi.li \dots \dots \dots (2)$$

Keadaan umum pencemaran kualitas perairan dapat diketahui dengan membandingkan nilai IMLP yang diperoleh dari perhitungan dengan kriteria kualitas perairan menurut NSF-WQI (Ott, 1978).

Tabel 2. Kriteria Indeks Mutu Lingkungan Perairan NSF-WQI (Ott, 1978)

No.	Nilai IMLP	Kriteria Kualitas Air
1.	0 – 25	Sangat Buruk
2.	26 – 50	Buruk
3.	51 – 70	Sedang
4.	71 – 90	Baik
5.	91 – 100	Sangat Baik

Hasil dan Pembahasan

Keseluruhan kawasan Pantai Maron secara umum memiliki karakteristik yang sama. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase kesesuaian yang hasilnya tidak jauh berbeda. Keseluruhan stasiun pengambilan sampel yang ada di sepanjang Pantai Maron yang parameternya termasuk kategori S2, yaitu Sesuai.

Nilai kesesuaian tersebut menjadi acuan dan pertimbangan dalam pengembangan kawasan Pantai Maron. Sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat ditentukan upaya-upaya pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata rekreasi pantai yang berkelanjutan dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan serta kesejahteraan masyarakat sekitar. Diharapkan kebijakan-kebijakan yang nantinya akan dijalankan tidak bertentangan dengan nilai kesesuaian tersebut.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa apabila Kategori Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) adalah termasuk kategori



Sesuai (S2), bila diinginkan untuk menaikkan kategori Sesuai (*Moderately suitable* - S2) ke Sangat Sesuai (*Highly suitable* - S1), maka dibutuhkan pelebaran pantai sampai melebihi 15 meter. Dan dilakukan proses reboisasi untuk meningkatkan proses pengolahan lahan pesisir dari semak belukar menuju ke lahan terbuka ditambah dengan pohon kelapa di atas lahan terbuka, agar suasana rekreasi pantai terasa menyejukkan bagi wisatawan.

Mutu air laut memegang peranan penting dalam siklus kehidupan berbagai jenis biota laut dalam suatu ekosistem lautan. Mutu air laut juga menjadi parameter penting dalam bidang kepariwisataan terutama wisata pantai yang objek wisatanya terletak di darat dan perairan. Tinggi rendahnya mutu air laut berpengaruh langsung terhadap kelayakan suatu kawasan perairan pantai untuk dijadikan kawasan wisata. Mutu air laut secara luas dapat diartikan sebagai faktor fisika, kimia, dan biologi yang mempengaruhi kehidupan biota-biota yang ada di perairan.

Pengukuran kualitas perairan dilakukan di tujuh stasiun berbeda sepanjang wilayah pesisir Pantai Maron. Hasil pengukuran kemudian dibandingkan dengan baku mutu kualitas air laut untuk wisata bahari menurut Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 51 Tahun 2004.

Analisa ini berdasarkan pada nilai dari 9 parameter meliputi Suhu, DO, BOD, pH, Salinitas, Kecerahan, Warna, Sampah, dan Kebauan. Namun, pada penelitian ini hanya menggunakan 8 parameter karena suhu tidak termasuk dalam perhitungan. Pertimbangan indeks parameter suhu dalam Ott (1978) hanya berlaku untuk daerah yang mempunyai 4 musim.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai IMLP setiap parameter untuk setiap stasiun berdasarkan Nilai Kepentingan Parameter (NKP) adalah 31,1. Menurut Ott (1978), kualitas perairan

dengan nilai IMLP antara 26-50 termasuk kategori buruk.

Jika kondisi ini dikaitkan dengan tingkat pencemaran yang terjadi, maka dapat dikatakan bahwa perairan di daerah penelitian telah tercemar ringan, karena nilai indeks berada di bawah nilai kualitas air yang baik. Berdasarkan nilai IMLP yang diperoleh pada masing-masing stasiun tampak bahwa stasiun A2 memiliki nilai terendah sebesar 80,02 dan stasiun A7 memiliki nilai tertinggi sebesar 84,11 menurut Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 51 tahun 2004. Hal ini dikarenakan masih dalam ambang batas yang ditentukan menurut baku mutu untuk wisata bahari. Selain itu ada beberapa parameter yang tidak termasuk hitungan. Hal ini juga terjadi karena terdapat beberapa industri kecil yang membuang limbahnya secara sembarangan tanpa menggunakan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL).

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terimakasih kepada para semua pihak dan instansi yang telah memberikan bantuan dan fasilitas dalam penulisan jurnal ilmiah ini, kepada para reviewer, Pengelola Pantai Maron dan Instansi terkait.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S.2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta, Jakarta, 370 hlm.
- Fandeli, Chafid, dan Mukhlison. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 235 hlm.
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2004. *Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 51 tahun 2004 Tentang Baku Mutu Air Laut*, Jakarta. 9 hlm.



Ott, W. R, 1978. Environmental Indices Theory and Practice. Ann Arbor Scientific Pub, Michigan, 371 pp.

Suryabrata, S. 1983. Metodologi Penelitian. Rajawali Press. Jakarta. 115 hlm.

Yulianda, F. 2007. Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Disampaikan pada Seminar Sains 21 Februari 2007 pada Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, FPIK. IPB